



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1210>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1120-1136

Research Article

Memaknai Asketisme dengan Moderasi Islam Dalam Kehidupan: Studi Komparatif Mafatih Al-Ghaib dan Al-Munir dari Kisah Qarun

Moh. Ali Ghafir¹, Sujiat Zubaidi Saleh²

1. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; mohalighafir757@gmail.com
2. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; elzubaidi@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 23, 2024

Revised : July 04, 2024

Accepted : September 26, 2024

Available online : November 28, 2024

How to Cite: Moh. Ali Ghafir and Sujiat Zubaidi Saleh (2024) "Interpreting Asceticism with Islamic Moderation in Life: A Comparative Study of Mafatih Al-Ghaib and Al-Munir from the Story of Qarun", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1120–1136. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1210.

Interpreting Asceticism with Islamic Moderation in Life: A Comparative Study of Mafatih Al-Ghaib and Al-Munir from the Story of Qarun

Abstrak. The initial meaning of asceticism seems to avoid worldly life and only focuses on ukhrawi things. In this modern era, this kind of meaning will cause setbacks in all aspects of life. The meaning of asceticism needs to be further developed and adapted to modern life without abandoning principles such as ukhrawi affairs. In this research, we will examine the identification of the meaning of classical asceticism and young asceticism from the advice verses for Qarun in QS: Al-Qashah:76-77 by comparing two books of classical and contemporary tafsir, classical tafsir using the book Mafatih al-Ghaib and contemporary books using the book Al-Munir. In the message to Qarun there is still a

dilemma for him, whether Qarun should change his attitude by abandoning his accumulated wealth and stopping in his worldly endeavors and only focusing on obedience to worship. Or be moderate by continuing to run your business well, but the wealth is enjoyed as best as possible according to your needs and used in a way that is approved by Allah. The research method used is literature. The basis of analysis used by researchers is the content analysis method. With reference to these two main references, and other supporting references, the author concludes that he finds the meaning of classical asceticism and modern asceticism from the books Mafatih al-Ghaib and Al-Munir. The meaning of classical asceticism is found in the interpretation of Ar-Rosi in the advice to the third Qarun and the meaning of modern asceticism is found in the advice to the third Qarun as well. Ar-Rozi emphasized focusing on Ukrainian affairs in interpreting the advice for this third Qarun. In the third interpretation, Wahbah Az-Zuhaili equates or balances worldly and spiritual affairs or with the concept of *wasthiyah al-Islam fi al-hayat* or Islamic moderation in life. In the book Al Munir asceticism is interpreted as Islamic moderation in life or *wasthiyah al-Islam fi al-hayat*. This means that asceticism does not only focus on the *ukhrawi* and leaves the world.

Keywords: Mafatih al-Ghaib, Al-Munir, Ascetic, Qarun, Moderation

Abstrak. Makna awal asketisme terkesan menghindari hal kehidupan duniawi dan hanya memfokuskan pada hal yang bersifat *ukhrawi*. Pada era modern ini makna seperti ini akan menyebabkan kemunduran dalam segala aspek kehidupan. Makna asketisme perlu dikembangkan lagi dan disesuaikan dengan kehidupan modern dengan tidak meninggalkan hal yang prinsip seperti urusan *ukhrawi*. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang identifikasi makna asketisme klasik dan asketisme modern dari ayat nasehat-nasehat untuk Qarun dalam QS: Al-Qashah:76-77 dengan membandingkan dua kitab tafsir klasik dan kontemporer, Tafsir klasik menggunakan kitab Mafatih al-Ghaib dan kitab kontemporer menggunakan kitab Al-Munir. Dalam pesan pada Qarun masih terdapat dilema baginya, apakah Qarun harus berubah sikap dengan meninggalkan hartanya yang menumpuk dan berhenti dalam usaha duniawinya dan hanya fokus pada ketaatan beribadah. Atau bersikap moderat dengan tetap menjalankan roda usahanya dengan baik akan tetapi harta itu dinikmati dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan serta digunakan pada jalan yang direstui oleh Allah. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Dasar analisis yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi. Dengan mengacu pada kedua referensi pokok ini, dan referensi pendukung lainnya penulis menyimpulkan menemukan makna asketisme klasik dan asketisme modern dari kitab Mafatih al-Ghaib dan Al-Munir. Makna asketisme klasik ditemukan dalam penafsiran Ar-Rosi dalam nasehat untuk Qarun yang ketiga dan makna asketisme modern ditemukan dalam nasehat untuk Qarun yang ketiga pula. Ar-Rozi memberi penekanan untuk fokus urusan *ukhrawi* dalam memaknai nasehat untuk Qarun yang ketiga ini. Dalam penafsiran ketiga Wahbah Az-Zuhaili menyetarakan atau menyeimbangkan antara urusan duniawi dan *ukhrawi* atau dengan konsep *wasthiyah al-Islam fi al-hayat* atau moderasi Islam dalam kehidupan. Dalam kitab Al Munir asketisme dimaknai dengan moderasi Islam dalam kehidupan atau *wasthiyah al-Islam fi al-hayat*. Artinya asketisme bukan hanya fokus pada *ukhrawi* saja dan meninggalkan dunia.

Keywords: Mafatih al-Ghaib, Al-Munir, Asketis, Qarun, Moderasi

PENDAHULUAN

Di era serba modern dan canggih ini banyak kemudahan bagi semua lapisan masyarakat, yang hidup dipedesaan atau apalagi yang ada diperkotaan. Kemudahan ini sangat mempengaruhi nilai-nilai. Semua orang menginginkan kehidupannya semakin modern dan menyesuaikan dengan lingkungan. Mayoritas mereka berpenampilan materialistis dan menjalani kehidupannya menonjolkan duniawi. Kecendrungan syahwat mereka hanya mengarah kesenangan pada wanita, harta yang

melimpah, hamparan sawah, emas dan perak yang menumpuk dan banyak harta lainnya. ¹Gaya hidup kebanyakan lapisan manusia sangat jauh dari spiritual sebagai sarana pendekatan kepada Sang Pencipta. Keimanan kepada Allah sebagai Tuhan semua makhluk akan semakin terkikis. Hidup mereka terdapat indikasi mengalami kesetresan, kebingungan, kecemasan, dan lain sebagainya. Hal ini banyak terjadi pada kehidupan manusia modern. (Hidayah .2016) Kecemasan ini terjadi karena terdapat empat hal, yaitu rasa ketakutan akan kehilangan sesuatu yang dimiliki (harta benda dan kedudukan), rasa takut terhadap masa depan yang tidak diharapkan, kecewa dengan hasil pekerjaan yang tidak sesuai,² dan penyalasan akan tindakan kejahatan atau dosa-dosa yang dilakukan. Pada era modern ini, banyak kalangan masyarakat yang hanya sibuk dengan masalah dunia, dengan paham individualis yang bersifat materiil yang sangat berdampak negative dalam segala aspek di kehidupan manusia.

Manusia sangat mencintai harta dan akan terus selalu mencarinya, mereka tidak akan pernah puas dengan harta yang sedikit, ³manusia bersifat tamak kepada harta dan selalu berandai-andai atau mempunyai angan-angan yang panjang. Sifat tamak pada harta bagi seseorang akan membawa kepada kezhaliman, kebohongan dan perbuatan keji lainnya. Sebagaimana ungkapan baginda nabi: *“Dua serigala yang lapar yang dilepas di tengah kumpulan kambing, tidak lebih merusak dibandingkan dengan sifat tamak manusia terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya.”*⁴ Angan-angan yang panjang salah satu penyakit yang sangat bahaya dan krosis dalam kehidupan manusia. Apabila manusia sudah mempunyai penyakit kronis ini, akan membawanya kepada indikasi sifat jelek yang lebih fatal, seperti akan menjahui perintah-perintah dalam agama, ⁵semakin bersemangat dalam melakukan pelanggaran, semakin mencitai dunia, sulit untuk melakukan taubat, melupakan akhirat, dan membuat hatinya semakin keras. Sifat-sifat inilah rupanya yang diamalami oleh Qarun sebagaimana yang telah dikisahkan dalam al-Qur’an QS: *Al-Qashas*: 76-77.

Dalam kisah itu Qarun diberi banyak harta oleh Allah, sehingga konci-konci gudang sebagai penyimpan harta harus dibawa oleh banyak orang terdiri diri orang yang kuat-kuat. Karena perilaku jeleknya seperti sombong, angkuh berbuat kerusakan, tidak berbuat baik dengan kekayaannya dan tidak berbuat baik dengan amal yang bersifat non harta. Karena perilaku ini para tokoh masyarakat memberi nasehat agar meninggalkan perilaku jeleknya itu. Dan agar menggunakan kekayaannya

¹ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, “Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah,” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.

² Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, “The Essence of ‘Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education,” *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

³ Sujat Zubaidi Saleh dkk., “IKHBĀR AL-QUR’ĀN ‘AN AL-MAZĀYĀ WA AL-KHAṢAIṢ FĪ ‘ĀLAM AL-NAML: Dirāsah ‘alā al-I’jāz al-‘Ilmi fī sūrat an-Naml,” *QOF* 5, no. 1 (15 Juni 2017): 59–74, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>.

⁴ At-Ta’līqātul Hisān, Ath-Thabrani dalam *Mu’jamul Kabīr* (XIX/96, no. 189)

⁵ Sujat Zubaidi Saleh, “Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur’an,” *TSAQAFAH* 7, no. 1 (31 Mei 2011): 109, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>.

pada jalan yang diridloi Allah, ⁶menggunakan kekayaan untuk kemaslahatan duniawi sesuai kebutuhan, dan tidak menggunakannya pada jalan yang dimurka Allah, yang akan menyebabkan harta itu dicabut oleh Allah karena salah dalam penggunaan kekayaannya.⁷

Pesan-pesan tokoh masyarakat pada Qarun saat itu terdiri dari lima nasehat yang terdapat dalam QS: *Al-Qashash*: 76-77. Dalam pesan itu masih terdapat dilema bagi Qarun, yaitu situasi sulit yang mengharuskan Qarun menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menguntungkan ataupun tidak menyenangkan. Apakah Qarun harus berubah sikap dengan meninggalkan hartanya yang menumpuk dan berhenti dalam usaha duniawinya dan hanya fokus pada ketaatan beribadah. Atau bersikap moderat dengan tetap menjalankan roda usahanya dengan baik akan tetapi harta itu dinikmati dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan serta digunakan pada jalan yang direstui oleh Allah. ⁸

Untuk menjawab dilema ini, penulis akan mengadakan kajian dari segi penafsiran ayat-ayat nasehat yang diberikan pada Qarun dengan menggunakan dua referensi pokok kitab tafsir klasik yang diwakili dengan kitab *Al-Razi* yang dikenal dengan *Mafatih al-Ghaib* dan kitab tafsir modern yaitu *al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Dasar analisis yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi. Dengan mengacu pada kedua referensi pokok ini, dan referensi pendukung lainnya penulis akan menyimpulkan tentang makna asketisme klasik dan asketisme modern dari kitab *Mafatih al-Ghaib* dan *Al-Munir*.

PEMBAHASAN

Makna Asketisme

Menurut para ahli tasawuf sikap asketisme ini merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan orang yang bertasawuf. Sebagaimana ungkapan dari Harun Nasution orang akan menuju sufi seharusnya harus melalui proses asketisme. Asketisme adalah keadaan menjauh dari dunia dan hidup kematerian. Gelar sufi bagi seseorang tidak bisa dimiliki kecuali orang itu sudah melalui perilaku asketisme. Apabila ia perilaku asketisme sudah dilakukan dengan sempurna maka bisa meningkat pada maqam sufi. Orang berperilaku asketisme atau seorang *zahid* besar harapan ia akan menuju sufi, akan tetapi bagi orang yang sudah dikenal sebagai orang sufi pasti ia sudah melalui sifat asketisme.⁹

⁶ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25-62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir*: 10/527

⁸ Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

⁹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 64

Sebelum membahas makna asketisme dari aspek terminologi peneliti akan menelusuri makna asketisme secara etimologis. Untuk mengetahui makna asketisme etimologis peneliti akan mengawali dengan menganalisis salah satu ayat dalam al-Qur'an yaitu QS: Yusuf: 20 yang berbunyi *الرَّاهِدِينَ مِنْ فِيهِ وَكَانُوا ۖ مَعْدُودَةً دَرَاهِمَ نَحْسٍ بِتَمَرٍ وَسُرُوءٍ* Artinya : *Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.* Dalam ayat ini terdapat kata *الرَّاهِدِينَ* atau *al-zahidin* yang menjadi bentuk jamak dari *zahada* atau *asketisme*. Apa kira-kira makna dari *zahidin* dalam ayat ini? Peneliti akan menganalisis makna ini dengan melihat rangkaian kalimat-kalimat sebelumnya. Konon, Yusuf adalah salah satu anak dari Ya'qub yang mempunyai banyak saudara. Karena ada kecemburuan sosial akhirnya Yusuf mempunyai nasib yang tragis yaitu di buang oleh saudaranya. Saudara-saudara Yusuf setelah membuangnya dapat tiga hari mereka kembali ke lokasi pembuangan. Setelah melihat Yusuf sudah tidak ada lagi dalam sumur,¹⁰ dan mereka melihat ada bekas kendaraan di sekitar lokasi itu, mereka melacakinya. Setelah Yusuf ditemukan, mereka berkata, "Anak ini milik kami yang sengaja lari dari rumah." "Jual pada kami!" ucap pihak penemu. Akhirnya saudara Yusuf menjualnya pada pihak yang menemukan.¹¹ Melihat dari kronologi ini, makna dari lafadz *وَسُرُوءٍ* atau *al-syira'* adalah menjual. Lafaz *al-syira'* kadang-kadang diartikan dengan *al-bai'* atau menjual seperti ucapan *syaraitu al-syaia* artinya saya membeli sesuatu. Dalam susunan kalimat in lafaz *a-syira'* diartikan menjual karena dhamir dalam lafaz *wasyarauhu* dan *wakanu* kembali pada lafaz yang sama.¹² Ada juga yang berpendapat bahwa dhamir dalam kalimat ini ada dua pendapat yaitu: 1) Dhamir itu kembali kepada saudara Yusuf, penjualnya adalah saudara-saudaranya. 2) Yang menemukan Yusuf dalam sumur, penjual adalah penemu Yusuf yang dijual kepada pihak lain.

Harga transaksi Yusuf dalam ayat ini disifati dengan tiga sifat, yaitu:

- 1) *Bakhsin*: Ibnu Abas berkata, maksud kalimat ini adalah haram, karena orang merdeka apabila dijual uangnya haram. Ia berkata, setiap kalimat *bakhsin* dalam al-Qur'an bermakna kurang, kecuali *bakhsin* dalam ayat ini maknanya haram. Qatadah berkata, makan *bakhsin* adalah kedzaliman, dan kedzalimat itu adalah kekurangan. Ikrimah dan Syi'bi berkata, *bakhsan* maknanya sedikit. Dari beberapa penafsiran dari kalimat *bakhsan* bisa disimpulkan bahwa *bakhsan* ini menunjukkan bahwa harga penjualan Yusuf sangat murah dan tidak berharga.¹³
- 2) *Darahima ma'dudah*: dihitung, artinya proses penjualan Yusuf memakai hitungan bukan memakai timbangan. Karena pada saat itu masyarakat apabila transaksi jual beli tidak memakai timbangan kecuali apabila barangnya bernilai satu *Uqiyah* atau senilah empat puluh Dirham. Dalam nominal uang transaksi Yusuf mufasir banyak pendapat, yaitu: Ibnu Abas berkata, seharga dua puluh Dirham dan al-Sudi berkata hanya dihargai dua puluh dua Dirham. Karena Saudara Yusuf

¹⁰ Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

¹¹ Ar-Rozi, *Mafatih al-Ghaib*: 9/88

¹² Ali bin Muhamad, *Al-Khazin* (Dar al-Kutub al-Ilmiah): 3/357

¹³ Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* : (Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arab, 1420).

berjumlah sebelas orang, mereka dapat bagian dua Dirham kecuali Yahuda yang tidak mengambil uang itu. Ini menunjukkan bahwa Yusuf semasekali tidak berharga dimata saudaranya, sehingga dijual dengan hitungan karena mereka menganggap remeh dan tidak suka sama Yusuf.¹⁴

- 3) *Min al-zahidin*: makna dari asketisme adalah tidak senang. Dalam hal ini terdapat beberapa penafsiran yaitu: Saudara Yusuf menjualnya karena mereka sangat tidak senang pada Yusuf. Atau Sekelompok orang itu menjualnya karena mereka tidak menyukai Yusuf karena mereka menemukan, sedangkan penemu sesuatu tidak akan peduli pada temuannya. sehingga mereka menjualnya (dengan harga seadanya). Karena mereka khawatir diketahui oleh pemilik, dan pasti akan diambil oleh pemilik.¹⁵

Dilihat dari rangkain kalimat-kalimat di atas, makna *zahidin* dalam ayat ini adalah '*sekelompok orang yang sangat tidak senang pada Yusuf.*' Kalau menganggap dhamir dalam kalimat itu kepada saudara Yusuf, berarti mereka sangat tidak suka kepada saudaranya yang bernama Yusuf. Mereka sudah berperilaku 'asketisme' terhadap Yusuf yang semestinya dicintai, dan disayang. *Walhasil*, kebencian saudara Yusuf bisa digolongkan 'asketisme' klasik atau radikal pada Yusuf karena kebencian mereka sudah sangat memuncak. Selain menganalisis dari ayat ini, ditinja dari makna kosa kata, arti asal dari *al-zuhdu* adalah *qillah al-rughba fih* artinya *tidak tertarik, atau tidak senang pada barang itu.* Dan *Zahada Fulanu fi kadza* artinya *Fulan tidak senang padanya.*¹⁶

Aplikasi asketisme pada kehidupan seseorang ada dua kemungkinan, yaitu 1) asketisme sebagai rangkain atau bagian dalam tasawuf, yaitu bentuk kesadaran diri komunikasi antara seorang hamba terhadap Sang Khaliq sebagai menifestasi dari¹⁷ *ihsan* dan tahapan menjadi orang yang mengenal Allah (*ma'rifatullah*). 2) Asketisme sebagai karakter atau akhlak bagi setiap muslim. Asketisme yang seperti ini memang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim dalam memahami urusan duniawi.¹⁸ Makna asketisme secara terminologis terdapat banyak versi dari para ilmuwan. Asketisme adalah menggunakan harta yang telah diyakini halal pada saat terpaksa saja, asketisme seperti ini lebih spesifik dibandingkan *wara* yang bermakna meninggalkan hal yang *syubhat* atau hal yang tidak jelas halal atau haramnya. Devinisi asketisme seperti ini adalah model asketisme kelompok *arifin* atau orang-orang yang sudah kenal Allah. Sedangkan asketisme tingkat *muqarabin* adalah bersikat asketisme kepada semua selain Allah dunia, surga dain lainnya.¹⁹ Menurut pendapat Fudail makna asal asketisme adalah menerima semua pemberian Allah, rela terhadap pengaturan-Nya, tidak ada ketergantungan terhadap makhluk berupa harapan atau

¹⁴ Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

¹⁵ Ar-Rozi, *Mafatih al-Ghaib*: 9/88

¹⁶ Ala' al-Din Ali bin Muhamad, *Al-Khazin* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah): 3/358

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999).

¹⁸ Amin Syukur, 2004: 1-3

¹⁹ Mohammad Muslih, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR," *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.

lainnya, dan tidak mau mencari dunia dengan cara tidak baik. Barangsiapa bersifat asketisme seperti ini dialah orang yang terkaya sekalipun ia tidak punya harta.²⁰

Asketisme adalah salah satu maqam dalam tasawuf yang erat dengan seseorang yang membenci dunia dan hanya fokus pada urusan akhirat. Harun Nasution mengemukakan bahwa maqam terpenting bagi seseorang yang ingin menempuh jalan tasawuf adalah asketisme, yakni seseorang yang mampu meninggalkan dunia. Sebelum menjadi seorang yang sufi, maka harus menjadi zahid dulu atau orang yang berperilaku asketisme. Artinya orang yang sudah sufi, dipastikan ia sudah zahid. Dan sebaliknya orang zahid belum tentu sufi (Azmina: 2012). Berbicara tentang makna asketisme ulama banyak fersi sesuai perspektif mereka. Dzun Nun Al Misri, dalam kutipan Amir an-Najar berkata bahwa asketisme merupakan seseorang yang asketisme jiwanya, karena ia meninggalkan kenikmatan yang fana untuk menerima kenikmatan yang baqa (An Najar, 2001). Pengertian asketisme berdasarkan Dzun Nun yang diikuti oleh Anas Ismail Abu Daud, asketisme adalah melepaskan kenikmatan dunia karena ingin memperoleh kenikmatan akhirat.

Sekilas Pandang Kisah Qarun

Qarun hidup pada masa Nabi Musa dan ia telah beriman kepadanya dan bahkan Qarun itu salah satu kerabat Nabi Musa. Al-Kalabi berkata, Qarun sepupu Musa karena ia adalah anak pamannya, yaitu Qarun bin Yashar bin Qahats bin Lawi, sedangkan silsilah Musa adalah Musa bin Imran bin Qahats bin Lawi. Muhammad bin Ishak berkata, Qarun merupakan paman Musa karena Musa putra dari Imran bin Yashar bin Qahats, sedangkan Qarun putra dari Yashar bin Qahats. Ibnu Abas berpendapat bahwa Qarun merupakan sepupu Musa dari jalur ibunya. Qarun dikenal dengan gelar *al-Munawir* karena sangat tampan dan dikenal pula dengan *aqra'* Bani Israil artinya paling bagus bacaan kitab Taurat akan tetapi ia bersifat nifak. Paling bagus bacaan kitab Turat menunjukkan bahwa Qarun itu tergolong orang yang ilmuan²¹

Orang yang dikenal tampan saat itu adalah laki-laki dari golongan Bani Israel yang diberi banyak harta oleh Allah, sehingga konci-konci gudang sebagai penyimpan harta harus dibawa oleh banyak orang dan yang kuat-kuat.²² Karena perilaku jeleknya seperti sombong, angkuh berbuat kerusakan, para tokoh masyarakat memberi nasehat agar meninggalkan perilaku jeleknya itu. Dan agar menggunakan kekayaannya pada jalan yang diridloi Allah, menggunakan kekayaan untuk kemaslahatan duniawi semuai kebutuhan, dan tidak menggunakannya pada jalan yang dimurka Allah, yang akan menyebabkan harta itu dicabut oleh Allah karena salah dalam penggunaan kekayaannya.²³ Setiap bepergian Qarun membawa konci-koncinya yang terbuat dari besi, karena terasa berat kemudian konci itu dibuat dari kayu, kemudian dirubah lagi dengan kulit sapi dengan ukuran sebesar jari-jari. Setiap membawa konci itu

²⁰ Syihabuddin, Ahmad, Muhammad, *al-Fath al-Mubin bi Syarh al-Arbain*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, hal. 551-563

²¹ Ar-Rosi, *Mafatih al-Ghaib*: 13/13-14

²² Ihwan Mahmudi, Didin Ahmad Manca, dan Amir Reza Kusuma, "Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age," t.t., 14.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir*: 10/527

menggunakan keledai sebanyak empat puluh ekor. Ibnu Abas berkata: “yang membawa konci gudang sebagai penyimpan harta kekayaan Qarun sebanyak empat puluh laki-laki.”²⁴

Laki-laki kaya raya ini dikenal dengan gelar *al-munawir* artinya orang yang bersinar karena mempunyai wajah yang tampan sekali. Setelah ia mempunyai kekayaan yang melimpah, sikapnya mengalami perubahan dan mulai bersifat licik atau *nifak* sebagaimana al-Samiri. *Ahlul Ilmi* atau ilmuan berkata, awal mula kedurhakaan Qarun berawal sejak Allah memberi wahyu kepada Nabi Musa supaya ia memerintahkan kepada Bani Israel agar mengalungkan empat benang warna hijau dijubahnya. Pada setiap ujung benang berwarna seperti warna langit. Setelah itu Musa bertanya kepada Allah: “²⁵Apa hikmah perintah tersebut wahai Tuhanku? “Mereka akan ingat bahwa *Kalam-Ku* diturunkan dari langit setiap melihat benang-benang tersebut dan mereka tidak akan melupakan-Ku dan *Kalam-Ku* dan bisa mengamalkannya,” jawab Allah. “Adakah Engkau perintahkan mereka untuk menjadikan jubahnya warna hijau, padahal mereka sangat meremehkan benang-benang ini?” tanya Musa. “Wahai Musa, perintah-Ku yang kecil sebenarnya tidak kecil, apabila mereka tidak taat dalam hal perintah yang kecil mereka tidak akan taat mengerjakan perintah yang besar,” Jawab Allah. Kemudian Musa memerintahkan Bani Israel dan semua masyarakat saat itu mematuhi perintah itu kecuali Qarun seraya berkata: “Tuan-tuan itu memerintahkan pada hamba-hamba agar ada perbedaan dengan lainnya,” Sejak inilah Qarun mulai durhaka.²⁶ Tanda kesombongan Qarun adalah pakaiannya dilebihi satu jengkal (kesombongan Qarun).²⁷ Nabi Muhammad bersabda: “Allah tidak akan melihat pada hari kiamat pada orang yang *isbal* atau memanjangkan pakaian karena sombong.”²⁸ Dengan harta yang melimpah itu, dia bukan menolong memperbaiki nasib orang-orang miskin, tetapi malah memaksa dan mencelakakan mereka yang miskin itu, memperbudak serta memeras tenaganya, sampai tinggal kulit pembalu tulang saja.²⁹

Terdapat banyak factor yang menyebabkan Qarun menjadi kaya raya. Banyak komentar dari berbagai *mufasir* tentang latar belakang ia menjadi orang sukses, di antaranya adalah: 1) Said bin Musayab dan Dhahak berkata: “Nabi Musa diberi ilmu kimia dari langit (wahyu), kemudian ia mengajari ilmu itu sepertiga ilmunya kepada Qarun dan Musa juga mengajari ilmu itu kepada Yusya’, Kalib masing mendapat sepertiga pula dari ilmu kimia itu.” Dengan pengetahuan ini Qarun bisa membuat perak dari timah, dan tembaga menjadi emas. 2) Ia menguasai tata cara niaga dan

²⁴ Ali bin Muhammad, *Al-Khazin*: Dar Kutub al-Imiyah, 5/31-33

²⁵ Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, “Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

²⁶ Ismail Haqqi, *Ruh al-Bayan*: 6/458

²⁷ Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma, “*قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية*,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.

²⁸ Ali bin Muhammad, *Al-Khazin*: Dar Kutub al-Imiyah, 5/31-33

²⁹ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* : 205

menegemen usaha dengan baik.³⁰ 3) Kepandaian pada perniagaan, pertaian, dan usaha-usaha lainnya.³¹

Setelah Qarun diberi kekayaan oleh Allah, ia sombong dan merasa bahwa kekayaan itu murni dari jerih payahnya karena kepandaiannya dalam usaha mencari uang. Sehingga banyak para tokoh menasehati agar berubah sikap dan menjadi baik.

Tafsir Ayat Nasehat untuk Qarun dalam *Mafatih al-Ghaib* dan *Al-Munir* Profil Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Al-Razi kecil menempuh Pendidikan dasar agamanya kepada ayahnya, Dhiyauddin Umar, salah seorang tokoh ulama Ray hingga ia meninggal. Ayahnya merupakan murid dari Abi Muhammad al-Baghawi. Kemudian berlanjut belajar ilmu kalam dan hikmah selama tempo yang lama kepada al-Majd al-Jaili, salah satu murid Imam al-Ghazali, hingga mampu menghafal kitab "al-Syamil" karya Imam Haramain dalam bidang ilmu kalam.³² Di bidang ilmu ushul, ia belajar kepada ayahnya yang sanadnya tersambung kepada Ali Abi al-Qasim Sulaiman bin Nasir al-Ansari, atau masyhur disebut Ali Imam al-Haramain Abi Ma'ali. Sanadnya ke atas sampai pada Syaikh Sunnah Abi al-Hasan Ali bin Abi Ismail al-Asy'ari. Sedangkan dalam bidang ilmu mazhabibil fikih, sanad ayahnya tersambung kepada Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Fara' al-Baghawi, berlanjut pada Ali al Qadhi Husain al-Marwazi, al-Qaffal al-Marwazi, Abi Zaid al-Marwazi, ³³Abi Ishaq al-Marwazi, Ahmad bin Umar, Abi Qasim al-Anmathi, Ibrahim al-Muzni, hingga Imam al-Syafi'i al-Mathlabi ra. Al-Razi juga menghafal "al-Mustashfa" karya al-Ghazali dalm bidang ilmu ushul, kitab al-Mu'tamad karya Abi al-Husain al-Bisri al-Mu'tazili.³⁴

Al-Razi hidup pada separo kedua abad ke-16 hijriyah, sebuah periode kritis dalam kehidupan umat Islam dalam bidang politik, sosial, keilmuan, dan akidah hingga mencapai kemunduran pada masa Daulah Abbasiyah. Ditandai dengan kemunculan perang salib di Syam dan perselisihan di Damaskus. Hal tersebut menimbulkan perbedaan aliran-aliran akidah yang kuat termasuk juga di Ray sendiri pecah menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Syi'ah. Dalam bidang teologi bahkan lebih banyak muncul aliran-aliran, seperti: Syi'ah, Mu'tazilah, Murjiah, Bathiniyah, dan Kurrasiyah.³⁵

Beberapa keistimewaan Tafsir al-Kabir karya al-Razi diantaranya adalah:³⁶

- a) Keluasan penelusuran, konjugasi pernyataan, dan dimensi dalam argumen. Dalam hal ini al-Razi mengisi karya tafsirnya dengan penjelasan dari pendapat para ahli hikmah dan filsuf sehingga memunculkan pandangan yang menakjubkan.

³⁰ Ar-Rosi, *Mafath al-Ghaib*: 13/13-14

³¹ Ali bin Muhammad, *Al-Khazin*: Dar Kutub al-Imiyah, 5/31-33

³² al-Syaikh Khalil al-Mays, "Muqaddimah Tafsir al-Fakhr al-Razi: al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gayb Juz I", (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 3.

³³ Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973-86, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

³⁴ al-Syaikh Khalil al-Mays, "Muqaddimah Tafsir al-Fakhr al-Razi: 4.

³⁵ al-Syaikh Khalil al-Mays, "Muqaddimah Tafsir al-Fakhr al-Razi: h. 4

³⁶ al-Syaikh Khalil al-Mays, "Muqaddimah Tafsir al-Fakhr al-Razi: h. 8

- b) Variasi bacaan (qiro'ah). Al-Razi menawarkan banyak qiro'ah berbeda yang men-takhrij tiap maknanya dengan memberikan i'rab terhadap ayat-ayat sesuai qiroatnya sebagaimana dibutuhkan para ahli gramatika.
- c) Pengutipan hadits juga dilibatkan dalam penafsirannya walau dengan skala minimal termasuk saat berargumen dalam hal fikih dengan ahli fikih.
- d) Melibatkan syair dalam porsi yang banyak juga dilakukan al-Razi dalam penafsirannya untuk menunjukkan aspek kebahasaan dan sastra terkait penciptaan dan keagamaan. Sebab aspek ini menunjukkan peradaban yang luas dalam bidang kesusastra-bahasa arab dan berbagai cabang ilmunya.
- e) Aspek *asbabun nuzul* dalam penafsirannya turut memperkaya penjelasan di dalam karyanya baik yang tersambung kepada generasi shahabat atau tabi'ien maupun tidak.

Dalam hal intertekstualitas penafsirannya, al-Razi mengambil sumber dari beberapa pendapat tokoh mufassir, seperti: Ibnu Abbas, Ibnu al-Kabiy, Mujahid, Qatadah, Sidi, dan Sa'id bin Jabir. Sedangkan urusan kebahasaan ia menukil dari para perawi besar seperti al-Ashma'i, Abi 'Ubaydah, juga para ulama' seperti al-Farra', az-Zajaj, dan al-Mubarrad. Para mufassir lain yang ia kutip diantaranya adalah: Muqatil bin Sulaiman al-Marwazi, Abu Ishaq ats-Tsa'labi, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Muhammad bin Jarir at-Tabari, Abu Bakar al-Baqillani, Ibnu Faurok (al-Razi menyebutnya guru), al-Qaffal al-Syasyi al-Kabir, dan Ibnu 'Arafah. Uniknya, ia juga mengutip dari kalangan Mu'tazilah seperti: Abu Muslim al-Asfahani, al-Qadhi Abd al-Jabbar, dan az-Zamakhsari. Khusus dari tokoh mufassir terakhir ini al-Razi banyak mengutip justru untuk dibantah dengan argumentasi versinya.³⁷

Tafsir *Al-Qashas: 76-77* dari *Mafatih al-Ghaib*

Dalam mengidentifikasi makna asketisme klasik dan makna asketisme moderat, penulis akan mengkaji dua makna asketisme ini dari unsur tafsir. Kitab tafsir yang dijadikan reverensi pokok adalah kitab tafsir klasik yaitu *Mafatih al-Gahib* karya Ar-Rozi dan kitab tafsir kontemporer yaitu kitab tafsir *al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Ayat-ayat yang dianalisis adalah ayat yang menjadi nasehat untuk Qarun yang disampaikan oleh tokoh masyarakat saat itu. Dalam QS: *Al-Qashash: 76-77* Terdapat lima nasehat untuk Qarun yang akan dikaji tentang tafsirnya, yaitu:

1. *الْفَرِحِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ تَفْرَحَ لَا*: Artinya: "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Jangan sampai cinta dunia hingga lalai pada urusan akhirat. Sebagian ulama berkata, tidak akan bahagia dengan dunia kecuali orang yang menyenangkan, bagi orang yang menyakini akan berpisah dengan dunia dengan waktu yang tidak lama lagi, ia tidak akan bahagia dengan dunia yang dimiliki.
2. *الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَنَاكَ فِيمَا وَابْتِغِ*: Artinya: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu." Qarun mengakui tentang adanya hari akhir. Maksud ayat ini perintah agar menggunakan harta untuk sesuatu yang bisa menuntun ke surga dan bersikap tawadhu.

³⁷ Al-Syaikh Khalil al-Mays, "Muqaddimah fi Tafsir al-Fakhr al-Razi: h. 9.

3. *الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ تَنْسَ وَلَا*: Artinya: *“Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.”* Terdapat beberapa penjelasan berkaitan dengan pesan ini, yaitu: 1) Qarun sangat prihatin atau susah dalam urusan mencari dunia dan ia selalu menikmati kesenangan-kesenangan dunia itu, maka dari hal itu orang-orang selalu menasehatinya. 2) Setelah para tokoh menasehati Qarun agar ia menggunakan hartanya untuk kepentingan akhirat, disamping pula para tokoh itu memperbolehkan Qarun untuk bersenang dengan hartanya pada jalan-jalan yang diperbolehkan. 3) Yang dimaksud dengan pesan dalam ayat ini adalah membelanjakan hartanya untuk jalan Allah, karena itulah bagian seseorang dalam bagian dunianya dan bukan hanya untuk dimakan atau diminum. Sebagaimana sabda nabi, *“Hendahlah seorang hamba itu mengambil dengan tangannya bagian dirinya untuk dirinya, dari dunianya untuk akhirat, dari mudanya sebelum tua, dari hidupnya sebelum mati.....”* Al Munir menyebutnya dengan konsep *wasthiyah al-Islam fi al-hayat*
4. *إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنُ* : Artinya: *“Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”* Nasehat untuk berbuat kebaikan secara umum, bukan hanya berbuat baik dengan harta.
5. *الْأَرْضُ فِي الْفَسَادِ تَبِيعَ وَلَا*: Artinya: *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”* Jangan berbuat dzalim, nasehat ini dari Musa.
- Setelah Qarun mendapat nasehat dari berbagai tokoh saat itu, ia belum bisa menerimanya, bahkan semakin *kufur* nikmat seraya berkata, *“Hanya saja saya diberi harta ini karena pengetahuan yang saya miliki.”* Ungkapan Qarun ini menuai banyak tanggapan, yaitu 1) Tanggapan Qatadah, Muqatil, dan Kalabi: *“Qarun paling menguasai di antara Bani Israel tentang Taurat, sebagai mana ucapan Qarun: Saya diberi harta karena anugerah pengetahuan saya dan memang hak saya.* 2) Said bin Musayab dan Dhahak berkata, Musa diturunkan ilmu kimia dari langit, kemudian ia mengajari ilmu itu sepertiga untuk Qarun dan kepada Yusya’, Kalib masing mendapat sepertiga dari ilmu itu. Dengan pengetahuan ini Qarun bisa membuat perak dari timah, dan tembaga menjadi emas. 3) Yang dimaksud ungkapan Qarun itu adalah ia menguasai tata cara niaga dan menejemen usaha dengan baik. 4) Allah memberi kekayaan itu karena Allah Maha Mengetahui tentang saya dan kondisi saya, apabila ini tidak mendatangkan masalah niscaya semua ini tidak akan terjadi.³⁸

Profil Tafsir Al-Munir

Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair ‘Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, putra da Mustafa al-Zuhaili. Yakni, berprofesi tani yang sederhana dan terkenal dalam kesalihannya. Sedangkan ibunya bernama Hj. Fatimah binti Mustafa Sa’adah. Seorang ibu yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari’at agama.

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqih. Hampir dari seluruh waktunya

³⁸ Ar-Rosi, *Mafath al-Ghaib*: 13/13-14

semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke 20 yang juga sejajar dengan tokoh lainnya, seperti Tahir Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul khaliq dan Muhammad Salam Madkur.³⁹ Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping juga memiliki pembawaan yang sedserhana. Meskipun memilki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional.

Tafsir Al Munir merupakan karya terbesar dari Wahbah al-Zuhailī dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selain dari kitab *Tafsīr al-Munīr*, karya beliau yang lain adalah *Tafsīr al-Wajīz* dan *tafsīr al-Wasīl*, mengenai kedua kitab tafsir ini telah penulis singgung pada sebelumnya. Dan adapun *Tafsīr al-Munīr* akan dibahas secara lebih detail pada pembahasan ini.

Sebelum mengenal labih jauh tentang kitab *Tafsīr al-Munīr*, terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran umum tentang kitab ini. *Tafsīr al-Munīr* ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan kitab *Ushūl Fiqih al-Islāmī* (2 jilid) dan kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (11 Jilid terbitan 1997), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian menulis kitab *Tafsīr al-Munīr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 Jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan, kitab terjemahnya telah diterjemahkan di berbagai Negara di antaranya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 Jilid.

Ciri khas dari Tafsīr al-Munīr jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema pembahasan. Misalnya tentang orang-orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan dibberapa ayat disura al-Baqarah.

Selain itu, yang menjadi khusus dari Tafsīr al-Munīr ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari *qira'atnya* kemudian *I'rab*, *balāghah*, *mufradāt lughawiyahnya*, yang selanjutnya adalah *asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah ayat*, kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap-tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulam madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.⁴⁰

Tafsir Al-Qashas: 76-77 dari Al-Munir

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Al-Munir* menafsiri ayat nasehat untuk Qarun dengan penjelasan berikut:

³⁹ Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsīr Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili" (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKa Riau, Pekanbaru, 2010), hlm. 18

⁴⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil para Mufasīr al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174

1. *الْفَرِحِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا تَفْرَحُ لَا* : Artinya: “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”. Janganlah gembira dengan harta yang dimilikimu, karena Allah tidak senang kepada orang-orang yang angkuh dan tidak mensyukuri nikmat-Nya, dan tidak disiapkan untuk bekal akhirat.
 2. *الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتَغِ* : Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu.” Gunakanlah hartamu yang diberikan oleh Allah untuk ketaatan kepada Allah. Sarana untuk melakukan aneka ibadah agar semakin dekat dengan-Nya yang akan mendapat kompensasi di dunia dan akhirat. Karena dunia adalah tempat menanam ibadah untuk masa depan di akhirat kelak.
 3. *الدُّنْيَا مِنْ نَصِيبِكَ تَنْسَ وَلَا* : Artinya: “Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.” Jangan lupakan kesenangan dunia bagianmu yang diperbolehkan oleh Allah seperti makan, minum, sandang (pakaian), tempat tinggal, dan pasangan suami atau istri. Kamu punya kewajiban kepada Allah untuk dilakukan dan berhak menerima kompensasi dari-Nya. Kamu punya kewajiban untuk keluarga, kerjakanlah kewajiban-kewajiban itu sesuai aturan yang telah ditetapkan. Inilah konsep *wasthiyah al-Islam fi al-hayat* atau moderasi Islam dalam kehidupan yang ditawarkan oleh *al-Munir*. Ibnu Umar berkata: “Kerjakan untuk duniamu seakan-akan kamu akan abadi di dunia, dan kerjakan untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal besok.” Dalam kitab *Al Munir* asketisme dimaknai dengan moderasi Islam dalam kehidupan atau *wasthiyah al-Islam fi al-hayat*.⁴¹
 4. *إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنَ* : Artinya: “Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.” Berbaiklah kepada makhluk atau orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu. Nasehat ini lebih menyentuh pada nasehat berbuat baik yang non harta, karena nasehat berbuat kebaikan dengan harta sudah ada pada nasehat sebelumnya. Akan tetapi nasehat ini bisa saja harta menjadi sarana dalam kebaikan.
 5. *الْأَرْضِ فِي الْفُسَادِ تَبِغِ وَلَا* : Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi” Jangan berbuat kejelekan di muka bumi seperti berbuat dzalim, dan berbuat jelek pada orang lain, karena Allah akan menyiksa orang yang berbuat kerusakan dan tidak akan mendapat rakmat dan pertolongan-Nya.⁴²
- Qarun tidak merespon pada nasehat-nasehat itu dan ia berkata: *عِنْدِي عِلْمٌ عَلَى أَوْثَانِهِ إِنَّمَا* : artinya: “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” saya tidak butuh nasehat-nasehat kamu, Allah memberi kekayaan ini karena Allah Maha Mengetahui bahwa saya memang berhak mendapat harta ini, dan karena kepandaian saya dalam aspek cara menumpuk harta, sebagaimana firman Allah dalam QS: *Al-Zummar*: 39/49) dan (QS: *fushilat*: 41/50)⁴³

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*: 10/529

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*: 10/529

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*: 10/529

Perbandingan kedua Kitab Tafsir dalam Mengeidentifikasi Makna Asketisme

Sebagaimana telah dipaparkan di atas tentang penafsiran ayat-ayat nasehat untuk Qarun dari *Mafatih al-Ghaib* dan *Al-Munir*. Dalam tulisan ini akan menganalisis dari penafsiran dua kitab itu kaitan dengan asketisme radikal dan moderat. Ar-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan nasehat yang pertama QS : *Al-Qashas*: 76 *الْفَرِحِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا تَفْرَحُ لَا* “*Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri*”. Dalam nasehat ini terdapat pesan pada Qarun berupa larangan mencintai dunia yang hanya bersifat sementara dengan berlebihan sehingga mengabaikan akhirat yang abadi. Nasehat ini terjadi karena si Qarun terlalu membanggakan kekayaan yang ia miliki, bahkan sampai lupa diri. Karena kekayaan yang dimiliki ia berperilaku jelek seperti sombong, angkuh berbuat kerusakan. Seseorang yang cinta dunia dan hal yang bersifat material akan sangat bangga dengan dunianya dan pasti melalaikan yang lain termasuk urusan akhirat karena ia telah larut dengan sesuatu yang dicitai.

Dalam kitab *Al-Munir* Wahbah Az-Zuhaili menafsiri nasehat untuk Qarun yang pertama ini terdapat sedikit persamaan dengan Ar-Rozi, yaitu sama-sama ada larangan mencintai dunia kecuali banyak mensyukuri nikmat dunia itu dengan baik dan dijadikan fasilitator berbuat kebaikan untuk bekal di akhirat. Para tokoh menasehati Qarun berupa larangan bangga dengan dunianya karena mereka melihat Qarun menampakkan kesombongan dan kebanggaannya karena kekayaan yang dimiliki. Karena Allah tidak senang melihat orang yang berperilaku seperti Qarun. Tidak mensyukuri nikmat dan tidak mempersiapkan diri untuk bekal di akhirat.⁴⁴

Dalam menafsiri nasehat kedua untuk Qarun: *الْآخِرَةُ الدَّارُ اللَّهُ آتَاكَ فِيهَا وَإِنَّ* “*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu.*” Ar-Rosi menafsiri dengan seruan pada Qarun untuk selalu menggunakan harta yang dimiliki untuk sesuatu yang bisa menuntun ke surga, dan selalu berperilaku tawadhu. Dalam tafsir *Al-Munir* ajakan pada Qarun agar hartanya itu yang telah diberikan oleh Allah dijadikan sarana berbuat ketaatan kepada Allah, sehingga akan memperoleh kompensasi dari-Nya yaitu kesenangan yang abadi di surga Allah. Karena dunia adalah sebagai tempat memperbanyak bekal untuk akhirat dengan memperbanyak ibadah. Dari kedua kitab ini dalam menafsiri nasehat kedua pada Qarun sama-sama menyerukan agar kekayaan di dunia menjadi alat untuk memperbanyak ibadah kepada Allah sehingga jaminan kebagian di akhirat akan diperoleh.

Nasehat ketiga untuk Qarun *الدُّنْيَا مِنَ نَصِيْبِكَ تَنْسَ وَلَا* : Artinya: “*Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia,*” dari kitab *Mafatih al-Ghaib* dan *Al-Munir* sepakat bahwa hak-hak yang bersifat duniawi tetap dilaksanakan juga, harta yang dimiliki bisa digunakan untuk bersenang-senang pada jalan-jalan yang diperbolehkan dalam agama. Akan tetapi di *Mafatih al-Ghaib* ada penjelasan yang bersifat khusus, yaitu “membelanjakan hartanya untuk jalan Allah, karena itulah bagian seseorang dalam bagian dunianya dan bukan hanya untuk dimakan atau diminum.” Dalam kitab ini masih menekankan bahwa bersenang-senang dengan harta tidak boleh melebihi batas yang wajar.

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*: 10/528

Dalam *Al-Munir* lebih vulgar, karena dalam kitab ini mengutip ungkapan Ibnu Umar yang menganjurkan untuk mencari dunia sebanyak mungkin dan mengerjakan ibadah secara maksimal, sehingga ada keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Lagi pula dalam *Al-Munir* terdapat ungkapan yang lebih bersifat moderat. Dalam kitab ini memberikan konsep *wasthiyah al-Islam fi al-hayat* yaitu moderasi Islam dalam kehidupan. Inilah konsep yang ditawarkan *al-Munir* dalam menggunakan dan memanfaatkan harta dari aspek makanan, minuman, tempat tinggal, pasangan suami istri. *Al-Munir* mempunyai argument bahwa semuanya hal-hal yang disebut mempunyai hak yang harus dijalani. Dalam kitab *Al-Munir* asketisme dimaknai dengan moderasi Islam dalam kehidupan atau *wasthiyah al-Islam fi al-hayat*.⁴⁵ *Walhasil*, *Al-Munir* dalam memberi nasehat kepada Qarun lebih moderat, yaitu Qarun harus merubah perilaku jeleknya dan mempertahankan usaha duniawinya tanpa mengganggu aktifitas ubudiyah.

Nasehat yang keempat *كَمَا وَأَحْسِنَ* : Artinya: “Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.” Nasehat ini bersifat perintah kepada Qarun untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dengan sarana non harta. Dalam nasehat ini merupakan nasehat umum, agar berbuat baik bukan hanya dengan menggunakan sarana harta seperti sedekah dan lainnya. Karena ibadah itu bukan hanya sebatas beribadah dengan cara mengorbankan harta, tapi ada ibadah yang dilakukan tanpa melalui sarana harta benda atau kekayaan. Seperti berkata-kata santun, berperilaku sopan dan tidak sombong. Nasehat ini berkaitan dengan Qarun yang tidak sopan dan tidak santun bukan karena kaitan dengan kekayaannya. Dalam kedua kitab tafsir ini ada kesamaan dalam menafsiri nasehat keempat.

Sedangkan nasehat kelima *وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ* : Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi” kedua kitab tafsir ini sama-sama menafsiri tentang larangan berbuat kezaliman atau melakukan kesalahan terhadap orang lain yang akan mengakibatkan mendapat murka Allah.

KESIMPULAN

Setelah menelaah penafsiran ayat-ayat nasehat untuk Qarun dari kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Ar-Rozi dan *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, peneliti menemukan makna asketisme moderat dari kitab tafsir *al-Munir*. Penafsiran ini ditemukan dalam nasehat untuk Qarun yang ketiga. Dalam penafsiran ini terdapat keserasian antara urusan *dunyawi* dan *ukhrawi*. Setelah mengingatkan tentang pentingnya memenuhi kebutuhan *dunyawi* dengan ungkapan ‘jangan lupakan kesenangan dunia yang dibolehkan oleh Allah,’ Syaikh Wahbah Az-Zuhaili juga mengutip ucapan Ibnu Umar agar urusan dunia dan akhirat harus seimbang. Makna asketisme versi *Al-Munir* tergolong asketisme moderat karena memiliki dunia bukan menjadi penghalang untuk selalu ingat pada urusan akhirat. *Al-Munir* menyebutnya dengan konsep *wasthiyah Islam fi al-hayat* atau moderasi Islam dalam kehidupan dalam mencintai duniawi. Dalam kitab *Al-Munir* asketisme dimaknai dengan

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*: 10/529

moderasi Islam dalam kehidupan atau *wasthiyah al-Islam fi al-hayat*.⁴⁶ Qarun harus merubah sikap lebih baik tanpa meninggalkan kekayaan dan usahanya.

Tafsir dalam nasehat-nasehat untuk Qarun yang lain kedua kitab tafsir di atas ada kemiripan semua meskipun sebenarnya kitab *Mafatih al-Ghaib* lebih bersifat tergolong asketisme pada makna asketisme yang klasik dengan berbagai indikasi, seperti pada nasehat yang *pertama*, Ar-Razi mengatakan: larangan mencintai dunia yang hanya bersifat sementara dengan berlebihan sehingga mengabaikan akhirat yang abadi. Sedangkan pada nasehat untuk Qarun yang *ketiga*, *Mafatih al-Ghaib* mengatakan “membelanjakan hartanya untuk jalan Allah, karena itulah bagian seseorang dalam bagian dunianya dan bukan hanya untuk dimakan atau diminum.” Sedangkan dalam *Al-Munir* ia melarang mencintai dunia kecuali banyak bersyukur nikmat dunia itu dengan baik dan dijadikan fasilitator berbuat kebaikan untuk bekal di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala' al-Din Ali bin Muhammad, *Al-Khazin* (Dar al-Kutub al-Ilmiah): 3/358
 Ali bin Muhammad, *Al-Khazin* (Dar al-Kutub al-Ilmiah): 3/357
 Ali bin Muhammad, *Al-Khazin*: Dar Kutub al-Imiyah, 5/31-33
 Al-Syaikh Khalil al-Mays, "Muqaddimah fi Tafsir al-Fakhr al-Razi: h. 9
 Al-Syaikh Khalil al-Mays, "Muqaddimah Tafsir al-Fakhr al-Razi: 4
 Al-Syaikh Khalil Al-Mays, "Muqaddimah Tafsir Al-Fakhr Al-Razi: Al-Musytahar Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Gayb Juz I", (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 3.
 Al-Syaikh Khalil Al-Mays, "Muqaddimah Tafsir Al-Fakhr Al-Razi: H. 4
 Al-Syaikh Khalil Al-Mays, "Muqaddimah Tafsir Al-Fakhr Al-Razi: H. 8
 Amin Syukur, 2004: 1-3
 Ar-Rosi, *Mafath Al-Ghaib*: 13/13-14
 Ar-Rozi, *Mafatih Al-Ghaib*: 9/88
 At-Ta'liqâtul Hisân, Ath-Thabrani Dalam *Mu'jamul Kabîr* (XIX/96, No. 189
 Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamâl Al-Awwal in the view of Ibnu Sînâ and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999.
 Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
 Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
 Fakhruddin Al-Razi. *Mafatih Al-Ghaib* : Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arab, 1420.

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*: 10/529

- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Mahmudi, Ihwan, Didin Ahmad Manca, dan Amir Reza Kusuma. "Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age," t.t., 14.
- Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.
- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Muslih, Mohammad, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR." *Journal for Islamic Studies* 5 (2022): 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an." *TSAQAFAH* 7, no. 1 (31 Mei 2011): 109. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>.
- Saleh, Sujiat Zubaidi, Abdul Rohman, Amir Hidayatullah, dan Amir Reza Kusuma. "IKHBĀR AL-QUR'ĀN 'AN AL-MAZĀYĀ WA AL-KHAṢAIṢ FĪ 'ĀLAM AL-NAML: Dirāsah 'alā al-l'jāz al-'ilmī fi sūrat an-Naml." *QOF* 5, no. 1 (15 Juni 2017): 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>.
- Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an* : 205
- Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1995), 64
- Lisa Rahayu, "Makna Qaulan Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al-Zuhaili"(Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2010), Hlm. 18
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),Hlm. 174
- Syihabuddin, Ahmad, Muhammad, *Al-Fath Al-Mubin Bi Syarh Al-Arbain*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Hal. 551-563
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir*: 10/527